

### BAB III

#### KERAJINAN PANDE EMAS MASYARAKAT TANJUNG BATU

##### A. Dinamika Perkembangan Kerajinan *Pande* Emas Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu

###### 1. Perekonomian Kesultanan Palembang

Untuk mengungkap data mengenai sejarah dari kerajinan *pande* emas ini penulis akan menyinggung sedikit mengenai perekonomian yang ada pada masa kesultanan Palembang abad ke XVII- XIX, karena hal ini berkaitan dengan sejarah Tanjung Batu dan asal mula kerajinan *pande* emas masyarakat Tanjung Batu.

Kesultanan Palembang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Majapahit, Demak, Pajang dan Mataram. Setelah Kerajaan Sriwijaya lemah dan dikalahkan Majapahit, maka daerah Palembang berada di bawah kekuasaan (protektorat) Kerajaan Majapahit.<sup>1</sup> Kesultanan Palembang berdiri pada pertengahan abad XVII tepatnya di bawah kepemimpinan Sultan Abdul Rahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1659-1702).<sup>2</sup> Palembang merupakan pusat pemerintahan kesultanan Palembang dimana letak kota Palembang sangat strategis, seluruh pelosok daerah berpusat di Palembang sebagai daerah Maritim di pusatkan untuk pengamanan jalur musi. Sistem pertahanan dibangun dengan pertimbangan yang

---

<sup>1</sup>Endang Rochmiatun, *Ulama dan Perkembangan Lektur Islam di Palembang*, (Palembang: NoerFikri, 2014), h. 45.

<sup>2</sup>Farida, "Perekonomian Kesultanan Palembang", Jurnal pdf, diakses pada 17 Desember 2017 dari <http://jurnal.unj.ac.id/unj/...>

seksama, persaingan di antara bangsa-bangsa barat dalam perdagangan rempah-rempah dan timah kadang-kadang memuncak menjadi peperangan.<sup>3</sup>

Kemajuan pada bidang ekonomi terdapat beberapa kebijakan-kebijakan tata kota dan ekonomi. Melalui kebijakan tersebut beliau memindahkan Keraton Kuto Gawang ke Beringin Janggut. Kemudian beliau membentuk wilayah pemukiman dan sektor-sektor usaha. Setiap sektor ini berproduksi sesuai dengan keahlian suatu lembaga yang disebut *guguk*. Nama-nama *guguk* dikaitkan dengan sektor usaha diantaranya adalah *Sayangan* (tempat pengrajin tembaga), *Kepandean* (tempat pengrajin pandai besi), *Pelengan* (tempat pengrajin pembuat minyak), *Rendang* (pembakaran), dan *Kuningan* (tempat pengrajin kuningan).<sup>4</sup>

Sebagai kerajaan yang berdaulat penuh, maka Kesultanan Palembang makin berkembang perekonomiannya. Dengan posisi yang sangat strategis, ditopang pemerintahan yang stabil, Palembang juga banyak menghasilkan komoditi yang sangat dibutuhkan baik oleh pasar domestik maupun internasional. Pada masa awal Kesultanan Palembang Darussalam 1659-1724 memiliki aktivitas ekspor-impor. Distribusi komoditas ekspor-impor membuat lalu lintas perdagangan darat maupun air menjadi ramai. Komoditas ekspor-impor yang menjadi primadona adalah timah dan lada.

---

<sup>3</sup>As'ad Mukti, *Renungan Budaya Tanjung Batu dalam Lintasan Sejarah*, (Tanjung Batu, 2006), h. 11.

<sup>4</sup>Indri Safitri, *Sejarah Perekonomian Kota Palembang: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942 M*, *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018), h. 38.

Selain itu, Palembang mengimpor bermacam-macam jenis barang. Dilihat dari ramainya pelabuhan dengan kapal-kapal, kebanyakan dari Jawa, Madura, Bali dan Sulawesi yang membawa beras, garam, dan pakaian yang dibuat pulau-pulau tersebut. Sedangkan candu dan barang pecah belah dari India, komoditi dari Eropa ditawarkan oleh orang-orang Belanda dari Batavia.<sup>5</sup> Barang-barang yang diperdagangkan Palembang oleh orang-orang Palembang di antaranya tekstil, kapur barus, mutiara, kayu berharga, rempah-rempah, gading, kain katun dan sangkelat, perak, emas, sutera, pecah belah, gula dan sebagainya. Sehingga Palembang sering dikunjungi oleh para pedagang dari Persia, Arab dan Cina yang memperdagangkan barang-barang negerinya atau negeri yang dilaluinya.

Mata pencaharian penduduk Palembang adalah bertani, menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, dan tambang serta berdagang. Pada saat itu sistem pertanian masih sederhana, hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan sebagian dari hasil pertanian mereka dijual. Untuk mengolah lahan pertaniannya, mereka menggunakan *pawang* atau kapak, beliung atau kapak ringan.<sup>6</sup> Komoditi primadona dari Palembang adalah lada dan timah, tetapi di samping itu masih banyak produk pertanian lainnya (ANRI, Bundel Palembang No. 62.7; *Java Gouvernement Gazette*, 4 Juli 1812).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Indri Safitri, Sejarah Perekonomian Kota Palembang: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942 M), *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018), h. 40.

<sup>6</sup>Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804-1825)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), h. 26.

<sup>7</sup>Farida, "Perekonomian Kesultanan Palembang", Jurnal Pdf, diakses pada 17 Desember 2017 dari <http://jurnal.unj.ac.id/unj/...>

Produk lainnya yang dihasilkan oleh Palembang adalah katun (ditanam di lokasi bekas tanaman padi yang telah dipanen), gambir, nila, tembakau (tembakau Ranauw/Ranau sangat disukai dan harganya tinggi), sirih, buah pinang, tarum godong pipit, rami, dan pisang. Buah-buahan yang terkenal adalah mangga, durian, cempedak, nipis, nanas, jambu bol, jambu biji, pepaya, srikaya, buah nona, langsep, prambek, duku, rambutan, delima dan bidara.(ANRI, Bundel Palembang No.62.2; Bundel Palembang No. 62.7; Java Gouvernement Gazette, 4 Juli 1812). Sedangkan hasil hutan umumnya diekspor, seperti: rotan, getah, damar, damar wangi, kayu laka, lilin, gading gajah, tanduk kerbau, emas pasir, kopi, gula, gambir, pinang, nila, lada, tembakau, rami, tebu, getah naga dan sarang burung. Produk tambang selain timah adalah emas, sulfur, baja.

Produk-produk ini dibawa ke daerah-daerah lain di Nusantara, Malaka, Siam, Cina dan Eropa. Sedangkan produk impor meliputi : kain Belanda (Eropa), kain lina dari Pulau Jawa, garam (dari Siam atau yang diproduksi oleh penduduk Palembang sendiri) (ANRI, Bundel Palembang No. 62.7; Java Gouvernement Gazette, 4 Juli 1812; Sevenhoven, 1971: 47), barang pecah belah dari Cina, sutra, benang emas, panci-panci besi, obat-obatan, teh dan manisan (Sevenhoven, 1971: 46). Satusatunya barang impor dari Eropa yang sangat diminati di Asia Tenggara selama berabad-abad adalah senapan (Reid, 2004: 327).

Selain kegiatan pertanian dan perikanan, sektor kerajinan juga merupakan kegiatan yang ekonomi yang penting bagi penduduk di Kesultanan Palembang khususnya penduduk yang bermukim di wilayah ibukota. Kesultanan Palembang

dikenal maju dalam pertukangan, ukir gading, pengolah besi, emas, perak dan tembaga (De Roo de Faille, 1971:35).<sup>8</sup>

Kesultanan Palembang terkenal dengan penghasil berbagai kerajinan, seperti: pertukangan, ukir gading, pandai besi, tembaga, emas. Mereka mengolah emas dengan sangat indah dan menghasilkan sarung keris (*pendok*), batang keris (*kara*) dan perhiasan lainnya. Mereka juga mencampur emas dengan tembaga sehingga menjadi logam yang indah yang disebut swasa (perbandingannya tembaga–emas adalah 5:4), dari campuran ini dibuat kotak sirih dalam berbagai bentuk buah, kotak rokok, sarung keris dan perhiasan lain seperti membuat peti kayu yang dicat indah (ANRI, Bundel Palembang No, 62.2; Paulus, 1918: 182).<sup>9</sup>

Tembaga hitam adalah campuran tembaga murni dengan emas (perbandingan 10 dengan sebagian emas). Produk yang dihasilkan adalah bunga emas, campuran lain yaitu dua bagian tembaga dengan satu bagian sangsa, maka akan dihasilkan perhiasan yang sangat berkualitas. Belum lagi tembaga itu sendiri diolah dengan teknik perekatan akan diperoleh banyak produk yang sangat baik. Mencampur lima bagian tembaga dengan dua bagian timah (*senk*) dalam bentuk kuningan, dari sini dapat dibuat lila (*meriam kecil*), kotak sirih, nampan, ketel teh dan berbagai jenis peralatan rumah tangga. (ANRI, Bundel Palembang No. 62.2). Mereka juga ahli mengolah perak, permata dan gading. Keahlian lain sebagai

---

<sup>8</sup>Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam- Sejarah dan Warisan Budayanya*, (Jember: Jember Univesity Press, 2016), h. 76-77.

<sup>9</sup>Farida, “Perekonomian Kesultanan Palembang”, Jurnal Pdf, diakses pada 17 Desember 2017 dari <http://jurnal.unj.ac.id/unj/...>

pesulap, pelukis, tukang kayu dan batu, pembuat sepatu, dan pembuat perahu (Veth, 1867: 654).

Berdasarkan laporan de Kock kepada gubernur Jenderal tahun 1821 (seusai penaklukan Palembang) bahwa orang Palembang ahli membuat amunisi, meriam, pengecor kuningan dan pembuat senapan. Pengecor kuningan dan pembuat senapan umumnya orang Cina (ANRI, Bundel Palembang No. 47.6).<sup>10</sup>

Para perempuan umumnya membuat bahan pakaiannya sendiri, juga membuat sarung, penutup kepala, dan pakaian lainnya dengan menggunakan katun Eropa atau semi katun yang dihiasi dengan berbagai motif bunga dan lainnya. Produk mereka sangat menonjol karena sangat berkualitas, baik dilihat dari warna maupun ketahanannya. Para pengrajin Palembang sangat terkenal dengan keahlian menenun baju dan kopiah Arab dengan benang emas, pelet dan bordir. Contohnya jenis trawangnan dan katun putih sulam kait yang sangat indah. Bahkan benang yang sangat indah dari Padang dan bagian Sumatra lainnya dibuat di Palembang. Di daerah pedalaman juga terdapat kerajinan katun tapi bahan dan cara pembuatannya masih kasar tetapi kuat (ANRI, Bundel Palembang No. 62.2; Veth, 1867: 654).<sup>11</sup>

Jadi dapat dilihat bahwa pada saat itu kesultanan Palembang terdapat banyak jenis-jenis barang perdagangan yang dijual-belikan baik berdasarkan pada pertanian, perkebunan, perikanan, pengumpulan hasil hutan, dan tambang. Selain

---

<sup>10</sup>*Ibid.*,

<sup>11</sup>Farida, "Perekonomian Kesultanan Palembang", Jurnal Pdf diakses pada 17 Desember 2017 dari <http://jurnal.unj.ac.id/unj/...>

itu juga kesultanan Palembang juga terkenal akan pengrajin berbagai emas ini telah ada pada masa kesultanan Palembang dan merupakan suatu kerajinan yang bernilai jual tinggi pada masa itu. Komoditi yang dihasilkan di Palembang, kemudian di beli oleh pedagang asing ataupun terjadi sebaliknya.

## **2. Sejarah Kerajinan *Pande Emas* Kelurahan Tanjung Batu**

Sejak zaman prasejarah perhiasan tak dapat dilepaskan dari peradaban manusia. Bukan cuma perempuan, kaum pria pun tak ketinggalan mengenakannya. Dari berbagai penggalian arkeologi, pada sarkofagus (peti mati batu) baik perempuan maupun lelaki didapati sejumlah perhiasan etnik yang menjadi bekal si mati ke alam barzah. Ragamnya mulai dari logam seperti emas, perak, perunggu, dan tembaga; batu-batu mulia seperti intan, mirah, jambud, kumala, lazuardi, dan sebagainya; hingga taring, gigi, tulang, tanduk hewan, bahkan tengkorak manusia.<sup>12</sup>

Kusnadi menjelaskan bahwa kerajinan memiliki nama lain "*Kun Nijverhied*" dalam bahasa Belanda dapat diterjemahkan "seni" (*Kunt*) yang dilahirkan oleh sifat rajin (*Ijper*) dari manusia. Makna rajin yang sesuai dengan seni kerajinan dalam arti rapi, terampil berdasarkan kerja yang menghasilkan keahlian atau kemahiran kerja dalam profesi tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Kriya Indonesia Crafts, "Kriya Kerajinan Perhiasan Emas Indonesia", diakses pada 13 Agustus 2018, dalam [https://dekranas.id/wp-content/uploads/2017/08/FA-KRIYA\\_37-2017.pdf](https://dekranas.id/wp-content/uploads/2017/08/FA-KRIYA_37-2017.pdf)

<sup>13</sup>Makalah Made Berata (1), pdf. Hal. 3

Kata *pande* berasal dari bahasa Jawa yang artinya memukul. Istilah *Pande* telah dikenal sebagai seseorang yang terampil membuat bermacam-macam benda. Istilah *pande* telah disebut dalam prasasti-prasasti Jawa kuno sebagai *pande/pandai wsi*.<sup>14</sup> *Pande* yaitu orang yang didalam kelompok itu memiliki kemampuan teknik tertinggi dan keahlian atau kemahiran yang tinggi. Ia berperan sebagai pengatur, perencana serta pembentuk model barang produksi. kedudukan ini biasanya dipegang oleh seorang ayah dalam keluarga pengrajin yang bersangkutan.<sup>15</sup> *Pande* emas adalah orang yang ahli dalam mengelola perhiasan dari emas, dengan berbagai jenis dan ukiran dan keahlian yang berbeda-beda seperti cincin, gelang, kalung dan anting.

Tanjung Batu adalah sebuah kecamatan yang terletak di kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Penduduknya selain berkebun, bisnis dan birokrat juga pandai serta terampil dalam membuat produk kerajinan secara turun temurun diantaranya yaitu perhiasan dari emas dan perak, perhiasan pengantin, batu cincin yang berada di Tanjung Batu, tikar purun yang berada di Tanjung Atap, rumah panggung bongkar pasang yang berada di Tanjung Batu Seberang, alat dapur berbahan aluminium yang juga berasal dari Tanjung Atap, songket, pandai besi yang berada di Desa Limbang Jaya, Tanjung Pinang dan Tanjung Laut. Dari

---

<sup>14</sup>Ari Supriyanto, "Mengenal Sejarah *Pande* Besi Tradisional" jurnal pdf, diakses pada 17 Desember 2017 dari <http://jurnal.isi.ska.ac.id...>

<sup>15</sup>Kerajinan Pandai Besi masyarakat di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Tinjauan Historis), *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora; UIN Raden Fatah Palembang, 2018), h. 45.

keterampilan semacam inilah kecamatan Tanjung Batu dikenal sebagai desa pengrajin.

Kerajinan *pande* emas ini awalnya muncul pada abad ke 18, dimana kerajinan ini awalnya dibawa langsung oleh penyebar agama Islam pada waktu itu yakni Sayid Makdum yang merupakan bagian dari rombongan Said Umar Baginda Sari dalam menyebarkan agama Islam di Ogan Ilir.<sup>16</sup> Tidak heran jika hampir sebagian warga di kelurahan Tanjung batu pandai dalam melakoni pekerjaan kerajinan emas ini. Keahlian tersebut mereka dapatkan secara turun temurun. Ada juga sebagian mendapatkan keahlian dari tempat binaan dalam masyarakat setempat.

Sayid Makdum merupakan seorang ulama yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Bumi Sriwijaya pada abad 16, khususnya daerah Ogan Komering Ilir (sekarang Ogan Ilir), beliau merupakan bagian dari rombongan Sayid Umar Baginda Sari dalam yang pada waktu itu menyebarkan agama Islam di Ogan Ilir. Tidak banyak data yang penulis dapatkan mengenai biografi penyebar agama Islam pertama di Tanjung Batu ini. Dijelaskan, Sayid Makhdum merupakan murid dari ulama Sayyid Umar Baginda Sari yang lebih dikenal dengan nama Usang Rajo Umar yang menurut sejumlah sejarawan Islam, merupakan ulama paling berpengaruh di Sumsel pada abad ke-16. Beliau juga

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan As'ad Mukti, Ketua Adat, pada 12 Juli 2018.

selain menyebarkan agama Islam, juga mengajarkan cara bertani, bercocok tanam, pertukangan, hingga mengajarkan keahlian pande emas dan perak.<sup>17</sup>

Selain itu disebutkan pula bahwa yang selanjutnya mengenalkan kerajinan *pande* emas ini ialah Abdul Hamid atau biasa disebut masyarakat setempat *Usang Sungging*. Kata *Sungging* berasal dari kata *sung-ging* yang berarti lukisan (perhiasan), atau juru seni.<sup>18</sup> Beliau berasal dari keturunan kerajaan dari Pulau Jawa dan menetap di Kesultanan Palembang. Beliau terkenal dengan beberapa keahliannya seperti rancang bangun, melukis, mengukir/memahat bahkan menyiapkan rencana-rencana yang akan dilakukan oleh Istana.

Menurut cerita awal kedatangan *Usang Sungging* ke Tanjung Batu ini dikarenakan pada waktu itu terdapat kesalahpahaman yang terjadi di istana sehingga Abdul Hamid pun harus meninggalkan istana dan melarikan diri. Kesalahpahaman yang terjadi karena Abdul Hamid dituduh berselingkuh dengan permaisuri. Tuduhan tersebut berawal dari lukisan yang dibuat oleh beliau. Beliau di beri kepercayaan untuk membuat lukisan sang permaisuri, namun terdapat kesalahan yang dilakukan Abdul Hamid karena ketidaksengajaannya. Tinta yang digunakan beliau menetes ke lukisan seolah-olah tinta tersebut menjadi tahi lalat, dan hal tersebut menjadi malapetaka bagi Abdul Hamid. Tinta tersebut menetes di paha kiri atas lukisan permaisuri dan memang benar tahi lalat tersebut memang benar ada. Akhirnya sultan pun marah besar dan menuduh Abdul Hamid

---

<sup>17</sup>*Ibid.*,

<sup>18</sup>KBBI Online, "Arti Kata Sungging Menurut KBBI", diakses pada 31 Oktober 2018 dari <http://kbbi.co.id/arti-kata/sungging>.

berselingkuh dengan sang Permaisuri dan beliau pun diusir dari Istana bahkan diancam akan dihukum gantung.<sup>19</sup>

Beliau dan para hulu balangnya meninggalkan Istana dengan menggunakan perahu. Tanpa arah dan tujuan mereka terus menyusuri sungai menuju pedalaman. Merapatlah mereka di sebuah hutan belantara seberang Tanjung Batu yang akhirnya menetap, berdiam diri dan bergaul di daerah tersebut sembari mengerjakan keahliannya dalam hal bertukang, memahat, membuat perhiasan, hingga menyebarkan Agama Islam. karena keahlian dan kepandaiannya, kian hari keberadaan Abdul Hamid dan pengikutnya semakin mendapat tempat di hati penduduk, karena berbagai keahliannya terutama keahlian sebagai tukang kayu dan pahat, maka beliau di beri gelar oleh penduduk dengan sebutan *Usang Sang Sungging*.<sup>20</sup>

Tidak hanya menyebarkan Agama Islam, beliau juga membangunkan masjid di tengah-tengah desa. Masjid itu bernama masjid Al-Falah. Masjid ini menjadi kebanggaan masyarakat setempat, sekaligus gambaran dakwah Islam tempo dulu di Desa Tanjung Batu. Mengenai berdirinya masjid ini, secara pasti tidak seorang pun pemuka agama dan tokoh masyarakat Tanjung Batu mengetahuinya karena bukti tidak ada. Namun, kabar yang beredar di sana,

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan As'ad Mukti, Ketua Adat pada 20 Juli 2018.

<sup>20</sup>*Ibid.*,

masjid ini dibangun pada zaman Kasultanan Palembang, sekitar ratusan tahun lalu.<sup>21</sup>

Abdul Hamid yang beragama Islam disambut hangat oleh masyarakat setempat karena waktu itu masyarakat Desa Tanjung Batu telah beragama Islam. Ia mulai mengembangkan keahliannya mengukir dan memahat sambil berdakwah. Ia kemudian membangun sebuah masjid yang indah untuk menggantikan masjid sebelumnya yang telah ada, namun kecil dan kurang baik. Cerita yang sampai saat ini diledendakan orang, misalnya umang sugu kayu-nya yang tidak pernah putus berpuluh meter waktu dia membangun masjid karena awal pembangunannya bahan bangunan masjid ini menggunakan kayu. Abdul Hamid dikenal sebagai sosok yang hebat, banyak keahliannya dan pengetahuan agamanya.

Sikap yang ramah dan pandai memberikan wejangan serta ceramah kepada masyarakat, membuat ia dicintai dan dijadikan panutan masyarakat. Karena kecakapannya itu, ia pun mengajar agama pada masyarakat setempat, termasuk ilmu pertukangan dan ukir-mengukir emas.

Sehingga pada waktu itu masyarakat di sana terkenal sebagai ahli tukang; dan ahli emas. Dari profesi inilah masyarakat Tanjung Batu menggantungkan hidupnya, dan karena keahliannya itu mereka menjadi terkenal di seluruh Sumatra Selatan. Tidak terkecuali kemasyhurannya ini sampai pula ke telinga Sultan Palembang. Karena telah salah menilai Abdul Hamid, apalagi keahliannya masih

---

<sup>21</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 99.

diperlukan maka sultan memerintahkan Abdul Hamid supaya dapat diajak kembali ke Kesultanan Palembang. Untuk membuktikan keabsahan berita itu, Kesultanan Palembang memesan sebuah pintu ukiran kepada Abdul Hamid.<sup>22</sup>

Ternyata pesanan itu dapat diselesaikan Abdul Hamid persis sesuai dengan kehendak sultan, sehingga sultan benar-benar percaya dengan berita itu. Konon pintu pesanan itu sampai sekarang menjadi salah satu pintu di antara pintu-pintu yang menghiasi Masjid Agung Palembang. Namun, sayang yang mana pintu buatan Abdul Hamid itu, tidak diketahui dengan pasti karena rupa dan bentuknya sama dengan pintu-pintu lainnya. Akhirnya, sultan mengirim utusan untuk mengajak kembali Abdul Hamid ke Kesultanan Palembang karena sultan sendiri akhirnya telah tahu duduk persoalan sebenarnya mengenai lukisan permaisuri dulu.

Tetapi, karena Abdul Hamid telah merasa mempunyai ikatan emosional dengan masyarakat Tanjung Batu maka ia tetap dengan pendiriannya untuk tidak mau meninggalkan Desa Tanjung Batu. Ulama besar ini akhirnya wafat di Tanjung Batu OKI (sekarang menjadi OI). Ia dihormati orang dengan sebutan *Usang Sungging*. Makamnya terletak di seberang desa dan dikeramatkan orang.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, h. 100

<sup>23</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, h. 102.

### 3. Perkembangan Kerajinan *Pande Emas*

Emas sebagai logam mulia tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat untuk mempercantik diri bagi penggunaanya khususnya bagi kaum wanita, serta emas bisa digunakan sebagai alat investasi jangka pendek maupun jangka panjang. Emas adalah logam yang padat, lembut, mengkilat, dan juga logam yang paling lentur di antara logam mulia lainnya. Selain itu, sepanjang sejarah peradaban manusia emas telah identik dengan simbol kekayaan dan kemewahan. Produk emas memiliki kepuasan tersendiri dalam mengkonsumsinya. Khususnya perhiasan, semakin tinggi kadar perhiasan emas, maka semakin mahal harganya, semakin berkilau warnanya dan lebih tahan lama untuk berubah.

Meskipun harga emas turun naik dan krisis global tengah mengancam sejumlah negara, termasuk Indonesia, masyarakat Indonesia dari dulu sampai sekarang masih suka menyimpan dalam bentuk emas perhiasan atau perhiasan emas. Harga emas amat jarang turun, bahkan setiap tahun cenderung naik. walaupun harga emas turun, itu hanya berlangsung sebentar, setelah itu bakal naik lagi.<sup>24</sup>

Kerajinan merupakan salah satu dari seni pakai yang paling diandalkan untuk keperluan ekspor. Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan

---

<sup>24</sup>Kompas.com, "Emas Olahan Pengrajin Tangjung Batu, Terkenal dari Dulu", artikel diakses pada 16 Agustus 2018, dalam <https://regional.kompas.com/read/2008/10/28/04340649/emas.olahan.pengrajin.tangjungbatu.terkenal.dari.dulu.html>.

tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Kerajinan emas merupakan usaha untuk membuat benda-benda aksesoris, atribut atau perhiasan dengan bahan emas atau emas yang dicampur dengan logam lainnya. Sebagaimana jenis kerajinan yang lain, kegiatan ini lebih mengutamakan keterampilan tangan, dengan didukung alat-alat yang relatif sederhana.

Kerajinan *pande* emas di kelurahan Tanjung Batu sudah sejak lama terkenal baik di dalam dan di luar Sumatera bahkan sampai di luar negeri, hal ini dikarenakan kerajinan emas kelurahan Tanjung Batu mempunyai mutu yang bagus serta desain dan motif hias yang secara sistematis berubah sesuai “trand” zamannya. Perubahan dan perkembangan motif hias dan desain pada seni kerajinan emas memiliki banyak faktor, diantaranya sumber dari manusia yang mampu mendesain perhiasan, keterampilan pengrajin dalam menerapkan hasil desain, tuntutan dan minat masyarakat di pasaran, serta pelatihan-pelatihan yang bersifat binaan terhadap pengrajin yang diselenggarakan pihak swasta maupun pemerintah kabupaten Ogan Ilir.<sup>25</sup>

Umumnya penduduk mengambil sistem orderan (atau sistem upahan) dari pedagang emas dari kota Palembang yang sering disebut “toke” emas. Bahan baku emas tersebut langsung dari “toke”. Hasil yang diperoleh dari sistem upahan

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan As’ad Mukti, Ketua Adat pada 21 Marer 2018.

ini sebenarnya tidaklah besar jika di bandingkan dengan harga jual barang tersebut dipasaran. Seiring dengan perkembangan waktu dan kemampuan, ada juga penduduk yang kemudian membuka toko, membuat dan menjual emas sendiri. Umumnya mereka akan membuka toko emas di luar desa, misalnya di kota atau di daerah kabupaten lain. Tentunya hasil yang diperoleh akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan apabila menerima sistem upahan.

Usia tenaga kerja yang terlibat dalam usaha kerajinan *pande* emas di Kelurahan Tanjung Batu beragam dari yang muda mulai dari 16 tahun sampai pada usia yang menjelang lanjut 65 tahun. Kerajinan *pande* emas yang ada di Kelurahan Tanjung Batu ini merupakan *home industri*, sehingga waktu kerja atau jam kerja yang digunakan tidak teratur. Tidak ada hari dan jam yang terjadwal dari kerajinan *pande* emas ini. Biasanya pengrajin bekerja membuat emas pada pagi hari hingga sore. Namun ada juga yang bekerja dari sore hari hingga malam hari. Hal ini dilakukan karena dalam pembuatan emas pengrajin membutuhkan ketelitian akan detail yang dibuat, sehingga pada sore dan malam hari para pengrajin dapat berkonsentrasi dengan suasana yang mendukung.<sup>26</sup>

Para pengrajin biasanya menerima upah pengerjaan perhiasan dari toko emas sesuai dengan pasaran. Pengrajin menerima upah per buah untuk beberapa emas yg diolahnya. umumnya pengrajin menerima upah sebesar Rp. 25.000,- untuk kalung, Rp 15.000,- untuk satu gelang dan Rp. 5.000,- untuk cincin. Biasanya pengrajin dapat menyelesaikan 25 buah cincin dalam sehari. Sedangkan

---

<sup>26</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Samsu, Tanjung Batu: 22 September 2018.

untuk gelang, biasanya pengrajin dapat menyelesaikan hampir 20 buah dalam seminggu.<sup>27</sup>

Dalam membuat kerajinan *pande* emas, pengrajin emas di Tanjung Batu masih menggunakan peralatan yang cukup tradisional dan manual. Seperti tang, palu, mesin gilis, tapakan besi, mesin uap atau *smpret*, cetakan, sepit alit, tarikan kawat, mistar, gunting besi, Tak banyak sentuhan modern dalam proses pembuatan emas batang menjadi sebuah perhiasan berbentuk cincin, kalung, gelang atau anting.



**Gambar 3.1 Meja tempat Mengolah emas**

Proses pembuatan kerajinan emas Tanjung Batu ini sangat sederhana, yakni setelah emas batangan dilebur hingga cair lalu dibentuk menjadi seperti lempengan. Untuk pembuatan kalung lempengan ini harus panjang, sedang untuk gelang lempengannya pendek. Lempengan mulai dibentuk ukuran kecil sesuai dengan yang diinginkan. Dari ukuran kecil inilah motif dapat dibentuk dengan

---

<sup>27</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Hairul, Pengrajin Emas, Pada 25 Agustus 2018.

menggunakan peralatan yang sederhana yang telah disiapkan diatas meja kerja tersebut diatas.

Peralatan-peralatan yang digunakan dalam kerajinan *pande* emas akan diuraikan dibawah ini:

a. Meja

Dalam pengerjaan pembuatan kerajinan dari emas, pengrajin emas memerlukan meja seukuran 50 cm x 150 cm. Di atas meja ini, setiap pengrajin menggunakan peralatan seperti tang, kuas, mistar, timbangan, tapakan besi, pinset, palu kecil, solder, dan alat-alat kecil lainnya.



**Gambar 3.2** Proses kegiatan *pande* emas.

b. *Mesin gilis* atau *rolling mill*, digunakan untuk membentuk bahan. Ditipiskan sesuai dengan keperluan. Mesin gilis ini memiliki dua fungsi, pertama berupa roll baja rata digunakan untuk menggilas batangan

sehingga menjadi plat dan kawat. Sedangkan yang kedua berupa roll batangan beralur digunakan untuk membuat kawat persegi empat sebagai dasar pembuatan kawat bulat. Roll baja penggilas ukurannya ada beberapa macam dari panjang 10 cm sampai 25 cm, sehingga rolling mill tersebut dapat digunakan untuk membuat plat dengan lebar 10 sampai 25 cm. Rolling mill dapat diatur ukuran tebal tipisnya bentuk emas yang diinginkan.



**Gambar 3.3 Mesin gilis atau *rolling mill* dan mesin api**

- c. Mesin api atau *smpret* digunakan untuk melunakkan/ melebur emas yang sedang dikerjakan agar tidak pecah ketika sedang digilas atau ditarik.
- d. Tarikan kawat atau *Pengurutan* , berfungsi sebagai memanjangkan emas yang nantinya akan menjadi kawat. Lubang-lubang kecil tersebut memiliki ukuran yang berbeda-beda sehingga ukuran kawat yang dihasilkan dapat berbeda-beda.

- e. *Gunting Besi*, berfungsi untuk memotong emas menjadi beberapa bagian sebelum dibentuk menjadi bentuk yang bermacam-macam.
- f. *Sepit Alit*, berfungsi sebagai alat untuk memegang bahan-bahan. Seperti untuk menyambungkan emas yang sudah di bentuk. Misalnya menyambungkan bagian-bagian bentuk emas untuk menjadi kalung.
- g. Cetakan, berfungsi untuk membentuk emas yang sudah dilebur dan dimasukkan kedalam cetakan panjang.
- h. Tang, berfungsi sebagai alat untuk menarik bagian kawat yang sedang dimasukkan ke dalam tarikan kawat.



**Gambar 3.4**  
***Pengurutan, gunting besi, sepit alit, cetakan dan tang***

- i. Cawan pelebur emas berfungsi sebagai wadah untuk melebur emas. Cawan ini biasanya terbuat dari grafit yang memang tahan terhadap proses peleburan yang ada di dalamnya.

- j. *Tapakan besi*, berfungsi sebagai alas meratakan potongan emas ataupun untuk merangkai emas.



**Gambar 3.5 Tapakan besi dan cawan pelebur emas**

- k. Timbangan, berfungsi untuk menimbang berat emas sesuai dengan pesanan.



**Gambar 3.6 Timbangan Emas**

- l. Mistar baja, berfungsi untuk mengukur ukuran emas yang sudah di bentuk. Mistar digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan seberapa ukuran perhiasan yang diperlukan pemesan.

- m. *Palu*, berfungsi untuk untuk memukul kerajinan *pande* emas. Palu digunakan untuk penipisan dan perataan awal sebelum batangan logam masuk ke dalam rolling mill dan tarikan kawat.



**Gambar 3.7 Mistar dan palu**

- n. Bubuk pijar, berfungsi untuk mempercepat proses peleburan emas batangan.
- o. kikir, berguna untuk menghaluskan perhiasan agar lebih mengkilap



**Gambar 3.8 Kikir dan bubuk pijar**

**Proses Pembuatan:**

Pengrajin emas Kelurahan Tanjung Batu dapat membuat berbagai macam bentuk perhiasan, seperti cincin, anting kalung dan gelang. Biasanya masyarakat Tanjung membuat perhiasan dengan kadar emas 99% dan 1% perak untuk 1gr perhiasan yang akan dihasilkan. Proses pembuatannya diuraikan sebagai berikut:

- a. Dibuatkan rencana bentuk yang akan di produksi, misalnya kalung rantai/medan.
- b. Emas batangan diproses dengan cara dilebur dan dicampur perak dengan menggunakan mesin api atau *smpret*. Emas yang akan di lebur dimasukkan kedalam cawan pelebur emas dan di masukkan bubuk pijar agar mempercepat proses peleburan.
- c. Setelah dilebur emas dituangkan ke cetakan, emas pun tercetak panjang.
- d. Emas kemudian ditipiskan terlebih dahulu dengan menggunakan palu diatas tapakan besi baru kemudian dijadikan bentuk plat dan kawat dengan meggunakan mesin gilis.
- e. Dilakukan *pengurutan* dengan menggunakan alat tarikan kawat dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan, dan jadilah kawat halus.
- f. setelah menjadi bentuk kawat halus, kemudian dililitkan menyerupai spiral dengan menggunakan paku kecil. Dalam proses pelilitan ini biasanya alat yang digunakan tergantung besar kecilnya bentuk bulatan yang diinginkan.
- g. setelah bentuk emas menjadi bulat bulat, selanjutnya dipotong-potong.

- h. Setelah itu, emas tadi disambungkan dengan menggunakan bubuk patri sehingga potongan-potongan tersebut menjadi sebuah kalung dengan motif rantai/ medan. Patri ini berfungsi sebagai perekat, agar kalung rantai yang dibuat tidak mudah lepas.<sup>28</sup>
- i. Dilanjutkan dengan proses penyepuhan. Cairan yang digunakan untuk penyepuhan atau pencucian adalah campuran dari beberapa jenis bahan, atau sering disebut cairan swapel antara lain:
- 1) Tawas 50 gram.
  - 2) Sendawa 100 gram.
  - 3) Garam 60 gram.

Bahan-bahan diatas kemudian dilarutkan dalam air hingga membentuk larutan. Adapun prosesnya sebagai berikut; barang jadi berupa kalung, cincin ataupun gelang dibakar dengan suhu tertentu menggunakan pompa bensin kemudian dicelupkan pada cairan swapel, setelah itu dicuci dengan air bersih. Kemudian disikat lalu dicelupkan lagi dengan cairan swapel dan dimasak dengan air sampai warnanya kecoklatan, dan setelah itu didinginkan. Setelah dingin dikilaukan dengan kikir yang sangat halus. Perhiasan pun siap dipasarkan.

Ragam motif kalung dan gelang yang biasa dibuat oleh pengrajin emas pada masyarakat Tanjung batu seperti motif rantai/medan yang berbentuk bulatan-bulatan kecil, motif bambu, dan motif padi kopong. Motif cincin yang

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Bapak Samsu, Pengrajin Emas, Pada 28 September 2018

biasa dibuat oleh pengrajin Tanjung Batu adalah berebentuk plat, motif spiral, motif rantai, motif bunga, dan banyak lagi. Biasanya pengrajin bisa mengerjakan motif apapun asal terdapat contohnya.<sup>29</sup>



**Gambar 3.9 Kalung dan cincin emas buatan pengrajin emas Tanjung Batu**

Untuk membeli hasil kerajinan emas Tanjung Batu ini bisa didapat di toko emas dan perak di daerah sekitar, dan juga telah menyebar di toko-toko emas di Sumatera Selatan. Karena selama ini pembuatan kerajinan perhiasan di desa tersebut adalah berdasar pesanan dari toko toko emas. Pedagang biasanya membawa emas dalam bentuk batangan dan kemudian diolah berdasarkan pesanan dari toko emas. Lamanya proses pembuatan perhiasan emas ini tergantung dari tingkat kerumitannya, tapi biasanya proses pembuatan perhiasan emas memakan waktu sehari.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Wawancara dengan Yanharis, Pengrajin Emas, pada 25 Juli 2018

<sup>30</sup>Wawancara dengan Yanharis, Pengrajin Emas, pada 25 Juli 2018

Sekitar tahun 1965 sudah terdapat Toko emas di Tanjung Batu, pada waktu itu toko mas tersebut bernama Toko Emas Masa. Sebelum tahun 1965 telah banyak pengrajin emas di Tanjung Batu hanya saja mereka hanya mengerjakan sistem orderan dari pengusaha emas pada waktu itu.<sup>31</sup> Terbukti bahwa di Tanjung Batu aktifitas pengrajin dari emas sudah ada sejak dulu.<sup>32</sup>

Sekarang ini sudah banyak toko-toko emas yang ada di Tanjung Batu, seperti Toko Emas Perak Tanjung, pemilik Ana danil yang berdiri sejak tahun 2011.<sup>33</sup> Kemudian, Toko Emas Agung Jaya, berlokasi di Jl. St. Senen LK VI No. 9. Tanjung Batu pemilik H. Bustan. Selain itu Toko Emas Apolo yang berlokasi di JL Pasar Senen, No. 5, Tanjung Batu, Ogan Ilir, dan juga terdapat di 22 Ilir, Bukit Kecil, Kota Palembang. Selanjutnya Toko Emas Cahaya, berlokasi di JL Burai, No. 5, RT 11, Tanjung Batu, Ogan Ilir, dan juga terdapat di Sialang, Sako, Kota Palembang. Selain itu masih banyak lagi toko-toko emas yang tersebar di Tanjung Batu.

Selain itu juga sudah banyak toko emas pemilik masyarakat Tanjung Batu yang berada di luar Kelurahan Tanjung Batu, seperti H. Mahmud Bin Jawas memiliki Toko Emas yang terdapat di Daerah Tebing Tinggi, Lahat. H. Daud Hardeman memiliki Toko Emas di Baturaja, H. Junaedi di Muara Dua, H. Sholeh

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Bapak Darul, Pengrajin, pada 29 Juli 2018.

<sup>32</sup>Didi Tahyuddin, dkk. *Lintasan Sejarah Budaya Sumatera Selatan*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1997), h. 10

<sup>33</sup>Wawancara dengan Ana Daniel selaku Pemilik Toko Emas Perak Tanjung, Tanjung Batu: pada 11 September 2018.

di Betung dan masih banyak lagi toko emas yang tersebar di setiap pertokoan tingkat II di Sumatera Selatan.<sup>34</sup>

Mengenai teknologi pengerjaan emas tampaknya merupakan unsur budaya yang memiliki kesamaan antara satu daerah dengan daerah lain. Namun demikian dipastikan didalamnya terkandung muatan-muatan tradisi setempat, yang turut memberi semangat dan nilai pada hasil akhir berupa karya-karya perhiasan emas. Peralatan yang diperlukan dalam kerajinan emas relatif sederhana. Sebagian besar dapat dibuat oleh pengrajin sendiri.

Selama ini, pelanggan perhiasan hasil pengrajin Tanjung Batu berasal dari toko-toko di Palembang, Sumsel, Jambi dan Lampung. Tapi tidak hanya itu pengrajin emas Tanjung Batu juga sering mendapat orderan dari Toko Emas di Tanjung Batu itu sendiri. Sekarang ini sudah banyak terdapat toko emas di Tanjung Batu. Kebanyakan dari mereka membuat perhiasan dan menjualnya sendiri di toko mereka.

#### **4. Dinamika Kerajinan *Pande* Emas Kelurahan Tanjung Batu**

Dinamika usaha kerajinan *pande* emas di kelurahan Tanjung Batu mengalami banyak faktor, apalagi pada saat ekonomi dunia sudah mengglobal, perkembangan ekonomi, politik dan keamanan di luar negeri sangat mempengaruhi. Para pengrajin emas di kelurahan Tanjung Batu juga sempat mengalami goncangan pada saat krisis ekonomi tahun 1998 bahkan ada yang

---

<sup>34</sup>Semangat Calon Dokter, "Tentang Tanjung Batu", diakses pada 12 Agustus 2018 dalam <http://semangatcalondokter.blogspot.com/2011/03/tentang-tanjung-batu.html?m=1>.

sempat berhenti sejenak dari usahanya sebagai pengrajin emas. Dimana pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 menurunnya permintaan pasar sehingga banyak pengrajin yang hampir gulung tikar pada waktu itu. Setelah hampir 5 tahun setelah krisis ekonomi tahun 1998 atau sekitar tahun 2003 pengrajin emas mulai banyak mendapat pesanan dan usaha ini pun mulai kembali mengalami perkembangan hingga sekarang.<sup>35</sup>

a) Tahun 1990-2000

Sekitar tahun 1990an banyak masyarakat yang mulai menjalani aktivitas sebagai pengrajin emas, karena pada waktu itu permintaan pasar selalu ramai dan harga emas murah.<sup>36</sup> Dilihat dari data statistik pada tahun 1995, sebanyak 150 orang yang berprofesi sebagai pengrajin emas dan perak, dan sebanyak 92 unit usaha yang terdapat di Tanjung Batu.<sup>37</sup>

Pada tahun tersebut sebelum terjadinya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 harga per 1 gram emas masih sekitar Rp.25.000 sehingga pada saat itu orderan selalu ramai, namun ketika terjadi krisis ekonomi harga emas pun melonjak tinggi menjadi Rp. 400. 000 per gramnya sehingga orderan dari pengusaha emas pun mengalami penurunan yang pesat pada waktu itu.<sup>38</sup> Akibat mahalnya emas pada waktu itu, banyak warga yang memesan perhiasan dengan bahan uang logam emas. Meski sepi pesanan, para

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bapak Hairul, Pada 12 Juli 2018

<sup>36</sup>*Ibid.*,

<sup>37</sup>Tim Penyusun, *Ogan Komering Ilir dalam angka 1995: BPS Kantor Statistik kabupaten Ogan Komering Ilir*, h. 35.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Darul, Pengrajin emas dan perak, Tanjung Batu: 29 Juli 2018.

pengrajin berusaha mempertahankan profesi ini. Mereka mempunyai tujuan melestarikan usaha yang diwarisi secara turun temurun..<sup>39</sup>

Kemudian dilihat dari statistik pada tahun 2000, sebanyak 229 tenaga kerja dan 205 unit usaha kerajinan emas dan perak.<sup>40</sup> Pada tahun 2000 pasca terjadinya krisis moneter, pemesanan selalu ada meskipun harga emas per gram nya cukup mahal. Ketika pemesanan perhiasan emas mulai menurun, masyarakat berpindah profesi sebagai pengrajin perak. Dengan harga perhiasan perak yang cukup terjangkau, sehingga pesanan selalu ada.<sup>41</sup>

#### b) Tahun 2001-2018

Pada tahun 2001, sebanyak 206 pengrajin emas yang ada di kecamatan Tanjung Batu.<sup>42</sup> dan pada tahun 2003, tercatat sebanyak 203 unit usaha pande emas.<sup>43</sup> Pasca terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 yang menyebabkan turunnya permintaan pasar yang menyebabkan banyaknya pengrajin yang hampir gulung tikar, pada tahun 2002 pun pengrajin masih merasakan dampak tersebut. Sebagaimana pada waktu itu sepi pesanan dari toko-toko

---

<sup>39</sup>*Ibid.*,

<sup>40</sup>Tim Penyusun, *Ogan Komering Ilir dalam angka 2000*, (Kayuagung: kerja sama Bappeda Ogan Komering Ilir dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2000), h. 113.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Bapak Hairul, Pengrajin Emas Pada 12 Juli 2018

<sup>42</sup>Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir, *Monografi: Kabupaten Ogan Komering Ilir Kayu Agung 2001*, h. 45.

<sup>43</sup>Tim Penyusun, *Monografi Ogan Komering Ilir 2003*, (Kayuagung: Kerjasama Badan Pusat Statistic Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2004), h. 48

perhiasan dan dari masyarakat sendiri. Pendapatan yang biasanya mencapai jutaan per hari, turun drastis hingga 50 persen lebih.<sup>44</sup>

Keterpurukan kerajinan *pande* emas di Tanjung Batu sudah mulai tampak sejak krisis ekonomi melanda tanah air pada 1998. Saat itu, harga bahan baku emas, permata dan intan melonjak. Sebelum krisis ekonomi melanda, harga emas masih sekitar Rp 170 ribu per suku. Pada tahun 2002 harga emas mencapai Rp 600 ribu per suku. Akibat mahalanya emas, banyak warga pada waktu itu memesan perhiasan dengan bahan uang logam. Meski pada waktu itu sepi pesanan, para pengrajin berusaha mempertahankan profesi ini.<sup>45</sup>

Dampak dari krisis ekonomi pada tahun 1998 dirasakan pengrajin emas kurang lebih selama 5 tahun. Barulah setelah tahun 2003 kerajinan *pande* emas ini mulai mendapat banyak pesanan dari toko-toko emas dan mengalami perkembangan kembali hingga sekarang.

Pada tahun 2007 sampai tahun 2010 tercatat sebanyak 413 jumlah unit usaha pengrajin emas di Kelurahan Tanjung Batu.<sup>46</sup> Meskipun dari hari ke hari harga bahan baku emas mahal, namun pengrajin selalu bertambah. Hal ini menandakan bahwa perhiasan emas buatan masyarakat Kelurahan Tanjung Batu masih sangat diminati meskipun harga emas yang kian hari makin

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Bapak Darul, Tanjung Batu: pada 27 Juni 2018.

<sup>45</sup>Liputan6, "Industri Perhiasan Tanjung Batu Sekarat", diakses pada 20 Agustus 2018 dalam <https://www.liputan6.com/news/read/39241/industri-perhiasan-tanjung-batu-sekarat>

<sup>46</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, *Kecamatan Tanjung Batu dalam Angka 2012*, (Tanjung Batu: Bps Kabupaten Ogan Ilir, 2012), h. 108.

melonjak harganya. Karena kualitas perhiasan yang dihasilkan dan kepercayaan dari pembeli lah yang membuat pengrajin emas Tanjung Batu masih tetap mempertahankan profesinya sebagai pengrajin emas.

Pada tahun 2011-2018 jumlah pengrajin semakin meningkat, dilihat dari jumlah tenaga kerja dari sampai tahun 2018 mencapai 438 tenaga kerja. Hal ini menandakan meskipun kerajinan *pande* emas ini pernah mengalami keterpurukan pasca terjadinya krisis moneter, namun para pengrajin tetap berusaha mempertahankan *pande* emas ini hingga sekarang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1 Perbandingan Jumlah Pengrajin Emas dari Tahun 1990-2018**

1990-2000		2001-2010			2011-2018
1995	2000	2001	2003	2007-2010	
150 tenaga kerja	229 tenaga kerja	206 tenaga kerja	203 tenaga kerja	413 tenaga kerja	438 tenaga kerja

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah pengrajin emas meningkat pada tahun 2007-2018. Kerajinan *pande* emas mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 yang ikut dirasakan oleh pengrajin emas di Kelurahan Tanjung Batu.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bertahannya Keahlian *Pande* Emas Masyarakat Kelurahan Tanjung Batu**

Kelurahan Tanjung Batu memiliki ratusan pengrajin emas. Rata-rata pengrajin emas Tanjung Batu bisa mengerjakan segala bentuk perhiasan. Namun ada juga yang hanya ahli dalam bidang pembuatan cincin saja, dan ada juga yang ahli dalam bidang pembuatan kalung dan anting. Banyak pemilik toko di Palembang sejak dahulu meminta dibuatkan perhiasan dari tangan-tangan terampil mereka. Lebih dari itu, ada hal yang yang membuat mereka bertahan. Kepercayaan dari pemilik toko emas sudah turun menurun kepada mereka untuk terus menempa dan membentuk emas menjadi sebuah cincin atau kalung. Hampir 80 persen perhiasan emas yang ada di toko-toko dari Palembang dibuat oleh pengrajin emas di Tanjung Batu.<sup>47</sup>

### **1. Faktor Pendukung Bertahannya Keahlian *Pande* Emas di Kelurahan Tanjung Batu**

Hampir seluruh masyarakat kelurahan Tanjung Batu ahli dalam bidang kerajinan *pande* emas, hal ini dikarenakan kerajinan ini merupakan keahlian yang sudah ada sejak dulu dan merupakan keahlian yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu disediakan tempat pembinaan bagi masyarakat Tanjung Batu sehingga kerajinan ini tetap eksis sampai sekarang. Faktor-faktor pendukung bertahannya kerajinan *pande* emas akan di uraikan pada bagian selanjutnya.

---

<sup>47</sup>Sripoku.com, "Emas dibayar murah demi tradisi, diakses pada 12 Agustus 2018, dalam <http://palembang.tribunnews.com/2014/01/19/emas-dibayar-murah-demi-tradisi>.

a. Faktor Ekonomi

Kerajinan *pande* emas merupakan salah satu faktor penunjang ekonomi bagi pengrajin emas. Hal tersebut berasal dari banyaknya permintaan konsumen akan hasil-hasil dari kerajinan *pande* emas ini. Kerajinan tersebut dijual di toko-toko emas di Tanjung Batu maupun Toko Emas yang tersebar di Sumatera Selatan. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai bagian-bagian dalam faktor ekonomi:

1) Pasar

Pasar merupakan faktor utama dalam mendukung perkembangan kerajinan *pande* emas. Pasar merupakan tempat bertemunya antara konsumen dan produsen sehingga terjadinya jual beli. Pasar merupakan wadah untuk memperlancar penjualan hasil produksi. Seperti halnya toko-toko emas masyarakat Tanjung Batu maupun perhiasan-perhiasan emas yang tersebar di beberapa tempat di Sumatera Selatan sehingga mempermudah konsumen memperoleh perhiasan buatan pengrajin Tanjung Batu. Dengan demikian perhiasan emas masyarakat Tanjung Batu diburu dan pengrajin pun mendapat banyak pesanan.

2) Harga Karet

Meningkatnya penjualan emas di Tanjung Batu tergantung dengan harga karet. Ketika harga karet tinggi maka penjualan perhiasan

masyarakat akan mengalami kenaikan pula. Karena sebagian dari masyarakat kecamatan Tanjung Batu merupakan petani karet.

b. Faktor Budaya

Kerajinan *pande* emas masyarakat Kelurahan Tanjung Batu merupakan kerajinan yang sudah ada sejak dahulu. Kerajinan ini merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan dari generasi ke generasi. Strategi yang dilakukan guna mempertahankan kerajinan tersebut antara lain:

1) Diwariskan secara turun temurun

Untuk mempertahankan kerajinan dari nenek moyangnya ini, warga biasanya mulai membekali anak-anaknya untuk mulai belajar keahlian *pande* emas agar kerajinan ini tetap ada di masa mendatang. Ada yang setelah menamatkan sekolah menengah pertama (smp) mulai mengikuti jejak orangtuanya untuk belajar keahlian kerajinan emas ini.<sup>48</sup> Pada dasarnya tidak sulit untuk belajar menjadi seorang *pande* emas ini. Hal yang membuat sulit dalam pengelolaan emas ini adalah membuat model-model perhiasan yang diinginkan.

Dalam satu keluarga, rata-rata anak laki-laki dalam keluarga tersebut memiliki keahlian *pande* emas. Mereka dibekali keahlian tersebut memang dari kecil, sehingga pemahaman mereka tentang keahlian ini sudah terlihat sejak masih kecil. Untuk anak perempuan mereka, sebagian

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Yanharis (34 tahun) ,Tanjung Batu pada 25 Juli 2018.

mereka diajarkan cara mengelola perak atau *pande* perak. Masyarakat Tanjung Batu selain ahli dalam mengelola emas juga ahli dalam mengelola perak. Jika sewaktu-waktu orderan emas mengalami penurunan, mereka akan beralih menjadi pengrajin perak.<sup>49</sup>

Pengrajin emas di Tanjung Batu ahli dalam membuat berbagai macam olahan dari emas. Mereka mengerjakan olahan emas tersebut tergantung permintaan konsumen dan besarnya pemasokan yang mereka terima.<sup>50</sup> Para pengrajin emas rata-rata hanya mengerjakan pesanan sesuai dengan spesialisasi kemampuannya. Pengrajin yang biasa mengerjakan perhiasan kalung dan gelang belum tentu sanggup mengerjakan perhiasan berupa cincin atau anting.

## 2) Pembinaan

Selain mendapatkan keahlian dari orang tuanya, ada juga yang mendapatkan keahlian ini melalui pembinaan pada masyarakat setempat. Masyarakat Tanjung Batu sangat menjaga warisan keahlian dari nenek moyang mereka sehingga mereka sangat antusias untuk menjaga keahlian ini agar tetap eksis di masa yang akan datang.

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Abidzar, Pengrajin, Tanjung Batu pada 12 Juli 2018.

<sup>50</sup>*Ibid.*,

### 3) Menjaga kepercayaan dari pembeli

Pemilik emas mempercayakan barang berharganya tersebut ditempa kepada warga Tanjung Batu sejak puluhan tahun lalu karena para pengrajin Tanjung Batu sudah terkenal sejak dulu turun menurun maka mereka mendapat kepercayaan. Penjual emas pun mendapatkan pelanggannya karena kepercayaan terhadap kualitas barang, dan inilah yang dijaga oleh pengrajin meski upahnya murah. Meskipun murah namun para pengrajin mendapatkan dispensasi dari pemilik emas. Dalam satu kali pengerjaan, sedikit batang emas dijadikan bubuk untuk Patri, atau sebuah proses penyambungan logam menjadi satu sehingga pengrajin mendapatkan sisa bubuk emas sisa Patri tersebut.<sup>51</sup>

## **2. Faktor Penghambat Bertahannya Keahlian *Pande* Emas Kelurahan Tanjung Batu**

Pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 yang menyebabkan harga emas melonjak sehingga menurunnya permintaan pasar membuat hampir sebagian pengrajin emas pada waktu itu hampir gulung tikar. Hampir sekitar 5 tahun dampak dari krisis ekonomi yang dirasakan oleh para pengrajin emas di Tanjung Batu. Sekarang ini masalah yang sering dihadapi oleh para pengrajin emas adalah dampak dari menurunnya harga karet, selain itu juga soal pemasaran

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Hairul, Pengrajin Emas, pada 25 September 2018.

yang terkadang masih menjadi kendala yang cukup berarti menjadi hambatan dalam berkembangnya kerajinan emas di Tanjung Batu.

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dicapai guna mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Namun karena pendidikan pula membuat masyarakat Kelurahan Tanjung Batu lebih memilih pekerjaan yang lain ketimbang meneruskan keahlian dari orang tuanya. Hal ini menyebabkan kurangnya minat masyarakat khususnya para remaja untuk melestarikan keahlian yang ada.

b. Faktor Ekonomi

1) Harga Karet

Turun naiknya harga karet sangat berdampak pada penjualan emas di Tanjung Batu. Ketika harga karet murah, pendapatan para pengrajin menurun hingga 50%. Peminat emas masyarakat Tanjung Batu ini berasal dari penduduk dari desa-desa lain. kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai petani karet. Sehingga ketika harga penjualan karet menurun, maka omset dari pendapat penjualan perhiasan emas pun ikut menurun.

2) Bahan Baku

Bahan baku yang mahal dapat menyebabkan menurunnya pesanan. Jika bahan baku mahal maka harga perhiasan yang akan dijual pun

semakin mahal, dan ini dapat menyebabkan turunnya omset penghasilan pengrajin dan membuat pengrajin menganggur.

c. Faktor Pemasaran dan Modal Usaha

Kerajinan *pande* emas merupakan kerajinan rakyat, dimana kerajinan ini sangat perlu mendapat perhatian, karena kerajinan ini merupakan aset dan potensi daerah dalam pembangunan. Dalam hal ini masyarakat sangat memerlukan perhatian dari pemerintah dalam hal pemasaran guna meningkatkan perekonomian daerah.

Kebanyakan pengrajin emas di Tanjung Batu hanya mengerjakan pesanan yang ada, mereka tidak memiliki stok barang dirumahnya. Maka dari itu mereka sangat memerlukan modal usaha guna meningkatkan pendapatan. Untuk menjadi pengrajin yang profesional sedikitnya membutuhkan modal sebanyak 15 Juta dikarenakan peralatan para pengrajin emas reatif mahal. Jika difasilitasi dengan benar oleh pemerintah tidak menutup kemungkinan bahwa kerajinan *pande* emas di Tanjung Batu akan maju.